

PENGARUH TEKANAN WAKTU MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT

Rohmad Suryani Mujiono¹ dan Fauzan²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: sm_rohmad@yahoo.co.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: fauzanums@rocketmail.com

Abstract

Pressure Effect of Time, Materiality, Audit Risk, Against Premature Termination Upon Procedures Audit. This study aims to determine the effect of time pressure, materilitas and audit risk to premature termination on audit procedures. The population in this study is the auditor who worked on Public Accounting Firm (KAP) Semarang is 18 Public Accounting Firm (KAP) and this study only took 7 Public Accounting Firm (KAP) of 18 Public Accounting Firm (KAP). While the sample of this research is the auditor who works in 7 Public Accounting Firm (KAP) in Semarang number of 47 respondents. The method of collecting samples by using a convenience sampling technique. In this study to analyze the data was performed using multiple linear regression analysis. The results showed that significantly influence the time pressures of premature termination on audit procedures, materility significant effect on premature termination on auditing procedures and audit risk significant effect on premature termination on audit procedures.

Keywords: *time pressure, materiality, audit risk, premature termination on the audit procedures*

1. PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan auditor yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas aditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap tingkat kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Pada praktiknya, anggaran waktu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Batas waktu (*time deadline*) berhubungan dengan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan tanggal tertentu. Adanya batas waktu (*time deadline*) menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewati serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit (Maulina dkk, 2010).

Pernyataan FASB No. 2 mendefinisikan materialitas sebagai : Jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut. Materialitas menurut IAI dalam SPAP didefinisikan sebagai besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Auditor harus mempertimbangkan materialitas untuk merencanakan audit dan merancang prosedur audit. Dengan pertimbangan materialitas, auditor dapat merancang prosedur audit secara efektif dan efisien. Dengan demikian, prosedur audit tersebut dapat digunakan untuk menghimpun bukti audit kompeten yang cukup.

Auditor melakukan penilaian awal mengenai tingkat materialitas dalam perencanaan audit. Penilaian ini sering disebut sebagai *planning materiality*. Penilaian ini mungkin berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan nanti pada saat pengevaluasian temuan audit. Dalam perencanaan audit, auditor menentukan materialitas pada dua tingkat, yaitu :

1. Materialitas Tingkat Laporan Keuangan

Auditor menentukan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor tentang kewajaran adalah mengenai laporan keuangan secara keseluruhan dan tidak sepotong - potong. Laporan

keuangan mengandung salah saji yang material bila berisi kekeliruan dan ketidakberesan yang secara individu maupun kolektif sangat besar pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.

2. Materialitas Tingkat Saldo Akun

Materialitas pada tingkat saldo akun sering disebut juga dengan *tolerable misstatement*, yaitu salah saji maksimum yang boleh ada dalam saldo akun sehingga tidak dianggap sebagai salah saji material. Akun-akun yang secara individual tidak materialitas, bila diakumulasikan dapat menjadi material secara kumulatif pada tingkat laporan keuangan.

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). Jenis - jenis risiko audit adalah : (1) risiko aksetabilitas audit, merupakan ukuran atas tingkat kesediaan auditor untuk menerima kenyataan bahwa laporan keuangan mungkin masih mengandung salah saji yang material setelah selesai dilaksanakan serta suatu laporan audit wajar tanpa syarat telah diterbitkan. (2) risiko bawaan, merupakan kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait; (3) risiko pengendalian, adalah risiko bahwa suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern klien; dan (4) risiko deteksi terencana, merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Risiko deteksi ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material (Weningtyas dkk, 2007) dalam Wahyudi (2011).

Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan penghentian suatu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit. Indikator penghentian prematur atas prosedur audit berupa mengakhiri program audit sebelum waktunya, penghentian terhadap prosedur audit yang diisyaratkan, mengabaikan prosedur audit, dan pemberian opini atas laporan keuangan tanpa peninjauan mendalam (Maulina, 2010). Prosedur audit meliputi langkah – langkah yang harus dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif. Kualitas kerja seorang auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur – prosedur audit yang tercantum dalam program audit. Prosedur audit berisi perintah dan petunjuk yang dibuat oleh auditor pada level partner / senior auditor, untuk merencanakan dan mencapai tujuan audit yang telah ditetapkan. Auditor menggunakan prosedur audit juga sebagai alat supervisi bagi para asisten auditor yang belum berpengalaman, yang akan melakukan pekerjaan audit di lapangan (Wahyudi dkk, 2011).

Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah *premature sigg off* atau penghentian prematur atas prosedur audit secara dini, pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit. Ada beberapa alasan mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit: (a) Terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, (b) Anggapan bahwa prosedur audit yang dilakukan tidak penting, (c) Prosedur audit tidak material, (d) Prosedur audit yang kurang dimengerti, (e) Terbatasnya waktu penyampaian laporan audit, dan (f) Faktor kebosanan auditor (Alderman & Deitrick, 1982; Rghunathan, (1991) dalam Wahyudi, dkk (2011). Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a) Menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- b) Menganalisis pengaruh materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- c) Menganalisis pengaruh risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Literatur

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku *agent* dengan pemilik selaku *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada *agent* (manajemen). Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan pembuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih *reliabel* (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan

ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah member kredit atau pinjaman investasi, merger, akuisisi dan lain sebagainya.

Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik.

Model *agency theory* bisa terjadi dalam keterlibatan kontrak kerja yang mana memaksimalkan kegunaan yang diharapkan oleh principal, sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal, atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal dari seorang agen.

Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam pengambilan keputusan rasional untuk investasi.

2.1.2 Pengertian Auditing

Menurut Halim (2008:1). Definisi audit yang berasal dari ASOBAC (A Statement of Basic Auditing Concept) adalah sebagai berikut :

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti – bukti secara obyektif mengenai asersi – asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi – asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”

Menurut Arens, dkk (2008:2) pengertian auditing sebagai berikut : “Auditing adalah pengumpulan data evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan

Menurut Agoes (2004) mendefinisikan audit yaitu : “Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan - catatan pembukuan dan bukti - bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.1.3 Standar Auditing

Standar auditing merupakan suatu kaidah agar mutu auditing dapat dicapai sebagaimana mestinya. Standar auditing ini harus diterapkan dalam setiap audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen (Halim, 2008:47). Menurut Halim (2008:48) standar auditing terdiri atas tiga bagian :

a). Standar Umum

- 1) Auditing harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama

b). Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik – baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c). Standar Pelaporan

- 1) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- 2) Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsisten penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- 3) Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan keuangan.
- 4) Laporan audit harus memuat suatu persyaratan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasan harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggungjawab yang dapat dipikul auditor.

2.1.4 Pengaruh Tekanan Waktu

Perilaku untuk menghentikan prosedur audit secara prematur kemungkinan banyak dilakukan dalam kondisi tekanan waktu (*time pressure*). Kondisi tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari *time budget* dan *deadline pressure* (Biana, 2007 dalam Maulina, 2010).

2.1.5 Materialitas

Materialitas adalah pertimbangan utama dalam menentukan ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan. Besarnya penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang, dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut. Karena bertanggungjawab menentukan apakah laporan keuangan salah saji secara material, auditor harus, berdasarkan temuan salah saji yang material, menyampaikan hal itu kepada klien sehingga bisa dilakukan tindakan koreksi. Jika klien menolak untuk mengoreksi laporan keuangan itu, auditor harus mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar, tergantung pada seberapa material salah saji tersebut. Agar dapat melakukan penentuan semacam itu, auditor bergantung pada pengetahuan yang mendalam mengenai penerapan konsep materialitas. Beberapa faktor akan mempengaruhi pertimbangan pendahuluan auditor tentang materialitas untuk seperangkat laporan keuangan tertentu. Faktor – faktor yang terpenting adalah:

- 1) Materialitas adalah konsep yang bersifat relatif ketimbang absolut salah saji dalam jumlah tertentu mungkin saja material bagi perusahaan kecil, tetapi dapat saja tidak material bagi perusahaan besar. Jadi mungkin menetapkan pedoman bagi pertimbangan pendahuluan tentang materialitas yang dapat diterapkan pada semua klien audit.
- 2) Dasar yang diperlukan untuk mengevaluasi materialitas, laba bersih sebelum pajak seringkali menjadi dasar utama untuk menentukan berapa jumlah yang material bagi perusahaan yang berorientasi laba, karena jumlah ini dianggap sebagai item informasi yang penting bagi para pemakai.
- 3) Faktor – faktor kualitatif yang juga mempengaruhi materialitas :
 - a) Jumlah yang melibatkan kecurangan.
 - b) Salah saji yang sebenarnya kecil bisa menjadi material jika ada konsekuensi yang mungkin timbul dari kewajiban kontraktual.
 - c) Salah saji yang sebenarnya tidak material dapat saja menjadi material jika mempengaruhi tren laba (Arens.2008:318-322).

2.1.6 Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Konsep risiko audit terutama penting saat auditor mempertimbangkan tingkat yang tepat untuk risiko deteksi ketika merencanakan prosedur audit untuk mengaudit suatu asersi. Untuk tingkat risiko audit tertentu, terdapat hubungan terbalik antara tingkat risiko deteksi yang dapat diterima oleh auditor untuk asersi tersebut. Oleh karena itu, semakin rendah penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian, semakin tinggi tingkat yang dapat diterima untuk risiko deteksi. Risiko bawaan adalah kerentanan suatu asersi terdapat salah saji material dengan mengasumsikan tidak terdapat pengendalian. Risiko bawaan muncul secara independen dari audit laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor tidak dapat mengubah tingkat aktual dari risiko bawaan. Akan tetapi, auditor dapat mengubah tingkat risiko bawaan yang dinilai. Auditor dapat memilih opsi ini ketika dia menyimpulkan bahwa usaha yang diperlukan untuk mengevaluasi risiko bawaan atas suatu asersi akan melebihi pengurangan potensial luasnya prosedur audit yang dihasilkan dari penggunaan penilaian yang lebih rendah. Risiko pengendalian adalah risiko bahwa salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak akan dapat mencegah atau mendeteksi dengan tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Pengendalian intern yang dedektif atas suatu asersi akan mengurangi risiko pengendalian, sementara pengendalian intern yang tidak efektif meningkatkan risiko pengendalian. Risiko pengendalian tidak dapat

ditetapkan nol karena pengendalian intern tidak dapat menyediakan keyakinan yang lengkap bahwa semua salah saji yang material akan dicegah atau dideteksi. Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak akan mendeteksi salah saji material yang ada dalam suatu asersi. Risiko prosedur analitis dan risiko pengujian terinci merupakan fungsi dari efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor (Boynton, 2008: 337-344).

2.1.7 Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Prosedur audit meliputi langkah – langkah yang harus dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Malone & robert 1996 dalam Wahyudi, 2011). Kualitas kerja dari seorang auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur – prosedur audit yang tercantum dalam program audit. Prosedur audit berisi perintah dan petunjuk yang dibuat oleh auditor pada level partner / senior auditor. Untuk merencanakan dan mencapai tujuan audit yang telah ditetapkan. Auditor menggunakan prosedur audit juga sebagai alat supervisi bagi para asisten auditor yang belum berpengalaman yang akan melakukan pekerjaan audit di lapangan (Wahyudi, 201). Prosedur audit adalah metode atau teknik yang digunakan oleh para auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti yang mencukupi dan kompeten (Boynton.2003: 236). Prosedur audit yang disebutkan dalam standar tersebut auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit. Prosedur audit lain tersebut meliputi: penelusuran, pemeriksaan bukti pendukung, penghitungan, dan scanning. Dengan demikian prosedur audit yang biasa dilakukan oleh auditor meliputi: inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan (enquiry), konfirmasi, penelusuran (tracing), pemeriksaan bukti pendukung (Voucing), perhitungan (Counting), scanning, pelaksanaan ulang(reporfarming), teknik audit berbantuan komputer (*computer-assited audit techniques*), (Mulyadi, 2002:86-87).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Tekanan Waktu Dengan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Menurut Maulina, dkk (2010) tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Time pressure yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat dan perilaku auditor, serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan atas pelaporan keuangan (Sososutiksno (2005) dalam Wahyudi, dkk (2011).

H1 : tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

2.2.2 Pengaruh Materialitas Dengan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Menurut SA Seksi 312, materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidak materialitas sehingga tidak berpengaruh pada opini audit. Pengabaian seperti ini yang menimbulkan praktik penghentian prematur (Kumalasari, 2013).

H2 : materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

2.2.3 Pengaruh Risiko Audit Dengan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Menurut Arens & Loebbecke yang diadaptasi oleh Jusuf (1997 : 22) risiko dalam audit berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari, misalnya, bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien, dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disalah sajiakan secara wajar setelah audit selesai.

Risiko audit dibagi menjadi dua bagian, yaitu (Mulyadi, 2006 : 166)

1. Risiko audit keseluruhan

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan, yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan

bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya, laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

2. Risiko audit individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun – akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun – akun yang dikaitkan.

H3 : risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (kuesioner) yang tidak mendalam dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiono, 2014:810). Dalam hal ini penelitian survey pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Semarang dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk kuisisioner yang diberikan kepada masing - masing responden.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian ini dilakukan secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh tekanan waktu, materialitas, risiko audit dan penghentian prematur atas prosedur audit.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Semarang yang terdaftar di IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia).

Tabel 3.1
Nama KAP Semarang dan Alamat

Nama KAP	Alamat KAP
KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Jl. Muara Mas Timur No. 242
KAP Arie achim	Jl. Dargo Blok A No. 6
KAP Bayudi Watu & Rekan	Jl. Dr. Wahidin No. 85
KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	Jl. Puri Anjasmoro Blok DD 1/3
KAP Darsono & Budi Cahyono Santoso	Jl. Mugas Dalam No. 65
KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan	Jl. Tegal Sariraya No. 53
KAP Drs. Hananta Budianto & Rekan	Jl. Sisisngamangaraja No. 20-22
KAP Heliantono & Rekan	Jl. Tegalsari Barat V No. 24
KAP I. Soetikno	Jl. Durian Raya No. 20 Kav. 3
KAP Leonard, Mulia & Ricard	Jl. Marina No. 8
KAP Dr. Rahardja M.SI, CPA	Jl. Rawasari No. 2 Spondol
KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan	Jl. Taman Durian No. 2 Spondol Wetan, Banyumanik
KAP Ruchendi, Mardjito dan Rushadi	Jl. Beruang Raya No. 18
KAP Sodikin & Harijanto	Jl. Pamularsih raya No. 16
KAP Sugeng Pamudji	Jl. Bukit Agung Blok AA No. 1-2
KAP Drs. Tahir Hidayat	Jl. Puspanjolo Tengah 1 No. 2 A
KAP Tarmizi Achmad	Jl. Dewi Sartika Raya No 7 Perum UNDIP Sukorejo
KAP Yulianti SE, BAP	Jl. MT Haryono No. 548

3.3.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang akan dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Dalam pengambilan sampel, metode yang digunakan dalam sampel adalah teknik *convenience sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kemudahan (Sugiono, 2010:122). Jumlah KAP yang bersedia diteliti sebanyak 7 KAP. Rincian KAP dan jumlah kuesioner yang tersebar dapat dilihat pada :

Daftar Tabel 3.2
Diskripsi Quartile

No.	Nama KAP	Jumlah kuesioner yang disebar	Jumlah kuesioner yang kembali
1	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	10 eksemplar	10 eksemplar
2	KAP Bayudi Watu & Rekan	10 eksemplar	5 eksemplar
3	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	5 eksemplar	3 eksemplar
4	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan	5 eksemplar	5 eksemplar
5	KAP Sodikin & Harijanto	10 eksemplar	10 eksemplar
6	KAP Drs. Tahir Hidayat	5 eksemplar	4 eksemplar
7	KAP Yulianti SE, BAP	10 eksemplar	10 eksemplar
Jumlah		55 eksemplar	47 eksemplar

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Pengaruh Tekanan Waktu

Perilaku untuk menghentikan prosedur audit secara prematur kemungkinan banyak dilakukan dalam kondisi tekanan waktu (*time pressure*). Kondisi tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari *time budget* dan *deadline pressure* (Biana, 2007 dalam Maulina, 2010).

Variabel tekanan waktu ini secara operasional diukur dengan menggunakan 5 indikator yang diperoleh dari Weningtya, dkk (2006). Instrumen – instrumen tersebut dengan jumlah pertanyaan sebanyak 5 item yang terdiri beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Tidak Pernah (TP), skor 2 menunjukkan Kadang – Kadang (KK), skor 3 menunjukkan Tidak Tahu (TT), skor 4 menunjukkan Sering (S), skor 5 menunjukkan Hampir Sering (HS). Indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan waktu dalam penelitian ini adalah :

- 1) Anggaran waktu audit,
- 2) Mengaudit beberapa perusahaan pada periode yang bersamaan,
- 3) Melanggar anggaran waktu audit yang telah direncanakan,
- 4) Penggunaan jam lembur saat mengaudit,
- 5) Waktu cadang yang disediakan untuk mengaudit hal - hal yang tidak terduga.

3.4.2. Materialitas

Materialitas adalah pertimbangan utama dalam menentukan ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan. Besarnya penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang, dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut. Karena bertanggungjawab menentukan apakah laporan keuangan salah saji secara material, auditor harus, berdasarkan temuan salah saji yang material, menyampaikan hal itu kepada klien sehingga bisa dilakukan tindakan koreksi. Jika klien menolak untuk mengkoreksi laporan keuangan itu, auditor harus mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar, tergantung pada seberapa material salah saji tersebut. Agar dapat melakukan penentuan semacam itu, auditor bergantung pada pengetahuan yang mendalam mengenai penerapan konsep materialitas. Beberapa faktor akan mempengaruhi pertimbangan pendahuluan auditor tentang materialitas untuk seperangkat laporan keuangan tertentu, faktor – faktor yang terpenting adalah:

- 1) Materialitas adalah konsep yang bersifat relatif ketimbang absolut salah saji dalam jumlah tertentu mungkin saja material bagi perusahaan kecil, tetapi dapat saja tidak material bagi perusahaan besar. Jadi mungkin menetapkan pedoman bagi pertimbangan pendahuluan tentang materialitas yang dapat diterapkan pada semua klien audit.
- 2) Dasar yang diperlukan untuk mengevaluasi materialitas, laba bersih sebelum pajak seringkali menjadi dasar utama untuk menentukan berapa jumlah yang material bagi perusahaan yang berorientasi laba, karena jumlah ini dianggap sebagai item informasi yang penting bagi para pemakai.
- 3) Faktor – faktor kualitatif yang juga mempengaruhi materialitas :
 - a. Jumlah yang melibatkan kecurangan.
 - b. Salah saji yang sebenarnya kecil bisa menjadi material jika ada konsekuensi yang mungkin timbul dari kewajiban kontraktual.
 - c. Salah saji yang sebenarnya tidak material dapat saja menjadi material jika mempengaruhi tren laba (Arens.2008:318-322).

Variabel materialitas ini secara operasional diukur dengan menggunakan 3 indikator yang diperoleh dari Weningtyas, dkk, (2006). Pertanyaan terdiri dari 3 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Setuju (SS), skor 2 menunjukkan Setuju (S), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 5 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Indikator yang digunakan untuk mengukur materialitas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengurangan jumlah sampel audit adalah tidak material
- 2) Pemeriksaan fisik terhadap kas dan persediaan tidak material
- 3) Melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga adalah suatu tidak material.

3.4.3. Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Konsep risiko audit terutama penting saat auditor mempertimbangkan tingkat yang tepat untuk risiko deteksi ketika merencanakan prosedur audit untuk mengaudit suatu asersi. Untuk tingkat risiko audit tertentu, terdapat hubungan terbalik antara tingkat risiko deteksi yang dapat diterima oleh auditor untuk asersi tersebut. Oleh karena itu, semakin rendah penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian, semakin tinggi tingkat yang dapat diterima untuk risiko deteksi. Risiko bawaan adalah kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material dengan mengasumsikan tidak terdapat pengendalian. Risiko bawaan muncul secara independen dari audit laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor tidak dapat mengubah tingkat aktual dari risiko bawaan. Akan tetapi, auditor dapat mengubah tingkat risiko bawaan yang dinilai. Auditor dapat memilih opsi ini ketika dia menyimpulkan bahwa usaha yang diperlukan untuk mengevaluasi risiko bawaan atas suatu asersi akan melebihi pengurangan potensial luasnya prosedur audit yang dihasilkan dari penggunaan penilaian yang lebih rendah. Risiko pengendalian adalah risiko bahwa salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak akan dapat mencegah atau mendeteksi dengan tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Pengendalian intern yang efektif atas suatu asersi akan mengurangi risiko pengendalian, sementara pengendalian intern yang tidak efektif meningkatkan risiko pengendalian. Risiko pengendalian tidak dapat ditetapkan nol karena pengendalian intern tidak dapat menyediakan keyakinan yang lengkap bahwa semua salah saji yang material akan dicegah atau dideteksi. Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak akan mendeteksi salah saji material yang ada dalam suatu asersi. Risiko prosedur analitis dan risiko pengujian terinci merupakan fungsi dari efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor (Boyton, 2008: 337-344).

Variabel risiko audit ini secara operasional diukur dengan menggunakan 3 indikator yang diperoleh dari Weningtyas, dkk (2006). Pertanyaan terdiri dari 3 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Setuju (SS), skor 2 menunjukkan Setuju (S), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 5 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko audit dalam penelitian ini adalah :

- 1) Tidak melakukan perhitungan fisik pada kas, investasi, persediaan, dan aktiva tetap.
- 2) Mengurangi jumlah sampel audit.
- 3) Tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga.

3.4.4. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Prosedur audit meliputi langkah – langkah yang harus dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja

secara efisien dan efektif Malone & Robert (1996) dalam Wahyudi (2011). Kualitas kerja dari seorang auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur - prosedur audit yang tercantum dalam program audit. Prosedur audit berisi perintah dan petunjuk yang dibuat oleh auditor pada level partner / senior auditor. Untuk merencanakan dan mencapai tujuan audit yang telah ditetapkan. Auditor menggunakan prosedur audit juga sebagai alat supervisi bagi para asisten auditor yang belum berpengalaman yang akan melakukan pekerjaan audit di lapangan (Wahyudi, 2011). Prosedur audit adalah metode atau teknik yang digunakan oleh para auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti yang mencukupi dan kompeten (Boynton, 2003: 236). Prosedur audit yang disebutkan dalam standar tersebut auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Prosedur audit lain tersebut meliputi: penelusuran, pemeriksaan bukti pendukung, penghitungan, dan scanning. Dengan demikian prosedur audit yang biasa dilakukan oleh auditor meliputi: inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan (enquiry), konfirmasi, penelusuran (tracing), pemeriksaan bukti pendukung (Vouching), perhitungan (counting), scanning, pelaksanaan ulang (reperforming), teknik audit berbantuan komputer (computer-assisted audit techniques), (Mulyadi, 2002: 86-87).

Varibel penghentian prematur atas prosedur audit ini secara operasional diukur dengan menggunakan 10 indikator yang diperoleh dari Weningtyas, dkk. (2006). Pertanyaan terdiri dari 10 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item di beri skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Hampir Selalu (HS), skor 2 menunjukkan Sering (S), skor 3 menunjukkan Tidak Tahu (TT), skor 4 menunjukkan Kadang – kadang (KK), skor 5 menunjukkan Tidak Pernah (TP). indikator yang digunakan untuk mengukur penghentian prematur atas prosedur audit dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pemahaman bisnis.
- 2) Pertimbangan sistem pengendalian intern klien.
- 3) Pertimbangan informasi asersi.
- 4) Pertimbangan internal auditor klien.
- 5) Prosedur analitis.
- 6) Konfirmasi
- 7) Penggunaan representasi manajemen,
- 8) Penggunaan teknik audit dengan bantuan komputer (TA BK).
- 9) Sampel audit.
- 10) Perhitungan fisik.

3.5. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for windows 17.0*. Setelah semua data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari:

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat rata-rata (*mean*), standart deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2011: 19). Priyatno (2012: 25) menjelaskan bahwa analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data penelitian seperti mean, sum, variance, range, standar deviasi, modus, serta untuk mengukur distribusi data dengan skewness dan kurtosis.

3.5.2. Uji Kualitas Data

Penelitian ini mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner, karena keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliabel maka harus diuji kualitas datanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliabel untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis. Untuk itu, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk melihat keabsahan suatu jawaban dari data primer yang telah diperoleh. Ada dua macam uji kualitas data yaitu:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukursah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011: 52). Pengujian validitas ini menggunakan *Total Correlation (Corrected Item)*, analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total

dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang *overestimasi*. Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig.0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid), (Priyatno, 2012:117)

b. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011:47). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alphan* > 0, 70 (Numally, 1994 dalam Ghozali, 2011:48)

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2001:83), uji normalitas merupakan pengujian apakah dalam sebuah model regresi yang mengasumsikan bahwa setiap residual didistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik apabila setiap residual didistribusikan secara normal. Untuk menguji normal dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov Smirnov*, dasar pengambilan keputusannya adalah jika probabilitas signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* dimana apabila probabilitas signifikannya > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139 – 142).

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2001:57), multikolinearitas adalah suatu keadaan di mana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Multikolinearitas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam mengestimasi variabel dependen. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat besarnya *tolerance value* dan *variance inflation factor* (dari *SPSS*). Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 dan *variance inflation factor (VIF)* yang kurang dari 10.

3.5.4. Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebutkan signifikan secara statistik apabila nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebutkan tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2011:97).

a. Analisis Regresi Linier berganda

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan variabel independennya yaitu tekanan waktu, materialitas, dan risiko audit. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$PP = \alpha + \beta_1 TW + \beta_2 M + \beta_3 RA + e$$

Keterangan :

- PP = penghentian prematur atas prosedur audit
- α = konstan
- β_1 - β_3 = koefisien regresi
- TW = Tekanan Waktu
- M = Materialitas
- RA = Risiko Audit

b. Uji F (Uji Ketepatan Model)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen dengan melihat signifikan F. Jika nilai signifikan F lebih kecil dari 0.05 hipotesis alternatifnya tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 0,05$ variabel independennya secara statistiknya mempengaruhi variabel dependennya secara statistik mempengaruhi variabel dependennya secara bersama – sama (Ghozali, 2011: 98).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Dalam pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai R^2 (R^2) untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas yaitu beban kerja, pengalaman audit, tipe kepribadian dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2011:97).

d. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima)

Uji t juga dilakukan dengan melihat nilai signifikan t masing – masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi mengenai tekanan waktu, materialitas dan risiko audit yang mempengaruhi penghentian prematur atas penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini mengamati tiga variabel independen dengan satu variabel dependen yaitu penghentian prematur atas penghentian prematur atas prosedur audit. Sesuai dengan analisis hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu, materialitas, risiko audit serta individu dan bersama – sama mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

4.1. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Penghentian Prematur Atas Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit karena nilai signifikansi variabel tekanan waktu nilai t_{hitung} (2,902) lebih besar daripada t_{tabel} (2,021) dan dapat dilihat dari nilai signifikan $0,006 < \alpha = 0,05$, sehingga diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyebutkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas penghentian prematur atas prosedur audit .

Tekanan waktu yaitu suatu keadaan atau kondisi dimana terjadi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun, sehingga adanya pengaruh tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas penghentian prematur atas prosedur audit bersifat positif. Semakin besar tekanan waktu maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur atas penghentian prematur atas prosedur audit. Para auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini mungkin mendapatkan waktu aktual yang tidak cukup dalam melaksanakan tugas, oleh sebab itu auditor melaksanakan tugasnya dengan tergesa – gesa sesuai kemampuan atau hanya mengerjakan sebagai tugasnya. Hasil penelitian didukung oleh penelitian dari Wahyudi, dkk (2011), Maulina (2010), Andani (2014), Asrini (2014) mendapatkan hasil bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas penghentian prematur atas prosedur audit.

4.2. Pengaruh Materialitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit karena nilai signifikansi variabel materialitas nilai t_{hitung} (3,229) lebih besar daripada t_{tabel} (2,021) dan dapat dilihat dari nilai signifikan $0,002 < \alpha = 0,05$, maka H2 diterima, artinya secara materialitas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Dalam penelitian ini variabel materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, dapat dikatakan bahwa auditor yang mengalami materialitas tinggi lebih cenderung untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, dapat juga dikatakan auditor mungkin mendapatkan kehilangan atau salah saji informasi akuntansi, sehingga membuat perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dan konsisten dengan penelitian Wahyudi, dkk (2011). Selain itu juga mendukung penelitian Kumalasari, dkk (2012) yaitu bahwa materialitas berpengaruh positif untuk penghentian prematur atas prosedur audit.

4.3. Pengaruh Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Variabel risiko audit diketahui nilai t_{hitung} (2,504) lebih besar daripada t_{tabel} (2,021) dan dapat dilihat dari nilai signifikan $0,016 < \alpha = 0,05$, maka H3 diterima, artinya secara risiko audit mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Responden menganggap bahwa melakukan perhitungan fisik terhadap kas, investasi, melakukan pengurangan sampel dan tidak melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga merupakan tindakan yang berisiko tinggi, sehingga jika auditor tidak melakukan prosedur tersebut akan mempengaruhi hasil dari proses audit dan mengindikasikan bahwa auditor telah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Weningtyas dkk (2007), Lestari (2010), Trinaldi dkk (2014), Andani dkk (2014), mendapatkan hasil bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tekanan waktu, materialitas dan resiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dapat ditarik kesimpulan :

1. Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hasil ini dibuktikan dengan diketahui uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,902 > 2,021) dan dapat dilihat dari nilai signifikan $0,006 < \alpha = 0,05$. Mendapatkan hasil menyebutkan bahwa tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hasil ini dibuktikan dengan diketahui uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,229 > 2,021) dan dapat dilihat dari nilai signifikan $0,002 < \alpha = 0,05$. Bahwa materialitas akan berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit
3. Resiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, hasil ini dibuktikan dengan diketahui uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,504 > 2,021) dan dapat dilihat dari nilai signifikan $0,016 < \alpha = 0,05$. Resiko audit akan berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

6. REFERENSI

- [1] Arens, Elder Dan Baesley. 2008. *Auditing Dan Jasa Assurance*: Edisi Kedua Belas. Jakarta :Salemba Empat.
- [2] Agoes, Sukrisno, 2004, *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)* oleh Kantor Akuntan Publik. Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI).
- [3] Andani Dkk. 2014. *Pengaruh Time Pressure Audit Risk, Profesional Commitmen Dan Lokus Of Control Pada Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.2 : 185-196.
- [4] Asrini Dkk. 2014. *Pengaruh Tekanan Waktu, Locus Of Control Dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program 1 (Vol.2 No.1).

- [5] Boynton, William C., Johnson, Raymond N., Kell, Walter G. 2002. *Modern Auditing*. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- [6] Budiman. 2013. *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Auditor Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis Vol.10 No.2 UNISNU JEPARA.
- [7] Ghozali, Imam. 2009. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- [8] Ghozali, Imam. 2011. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- [9] Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS19*. Semarang: BP UNDIP.
- [10] Halim, Abdul. 2008. *Auditing Dasar – Dasar Audit Laporan Keuangan 1: Edisi Empat*. Yogyakarta: YKPN
- [11] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Edisi kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [12] Kholidiah. 2014. *Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Penghentian Prematur (Prematur Sign Off) Atas Prosedur Audit*. SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram
- [13] Kumalasari. 2013. *Pengaruh Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada KAP Surabaya*. Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi Vol.1 No.1
- [14] Maulina. 2010. *Pengaruh Tekanan Waktu Dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- [15] Mulyadi. 2002. *Auditing*, Buku Dua, Edisi Ke Enam. Jakarta : Salemba Empat.
- [16] Qurrahman Dkk. 2012. *Pengaruh Time Pressure, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Audit Dan Kontrol Kualitas, Locus Of Control Serta Komitmen Profesional Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*. E-Jurnal BINAR AKUNTANSI Vol.1 No. 1, September.
- [17] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- [18] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.
- [19] Trinaldi.2014. *Pengaruh Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review Dan Control Kualitas Dan Komitmen Profesional Terhadap Prematur Sign Off*. JOM FEKON Vol.1 No.2.
- [20] Utaminingsih. 2014. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Dengan Kontrol Kualitas Sebagai Variabel Moderating*. Accounting Analysis Journal.
- [21] Wahyudi.2011. *Praktik Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*. Media Riset Akuntansi, Vol.1 No.2.
- [22] Weningtyas. 2006. *Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.